

KEMAMPUAN BERBICARA PRODUKTIF TERHADAP KETERAMPILAN MENCERITAKAN PESAN MORAL CERITA RAKYAT SAMPURAGA KARYA PUSPASARI SETYANINGRUM

Nur Azizah Siregar¹, Lili Herawati Parapat², Nur Afifah³

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

lili.herwati@um-tapsel.ac.id

Abstract

This study aims to describe the results of the influence of productive speaking skills on the skills of telling the moral message of the folklore Sampuraga by Puspasari Setyaningrum by students of SMA Negeri 1 Angkola Barat. This research was conducted in class X SMA Negeri 1 Angkola Barat located in the village of Sitingjak. Addressed at Jl. Sibolga, Sigumuru, Kec. West Angkola, South Tapanuli Regency, Prov. North Sumatra. The research method that the author uses is a descriptive method with a quantitative approach. Descriptive method, using a multiple choice test variable X 10 questions and essay variable Y 5 questions. The population of this study consisted of six classes of students in class X totaling 185 students. There are two stages carried out, namely descriptive analysis, statistical analysis. Based on the results of the study, it is known that there is a significant influence between the ability to speak productively on the skills of telling the moral message of the Sampuraga folklore by Puspasari Setyaningrum by class X students of SMA Negeri 1 Angkola Barat. This can be seen in the hypothesis testing carried out on the data found, where the hypothesis alternative (ha) in this study is accepted, namely (ho) is rejected.

Keywords: Productive speaking, moral messages.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan berbicara produktif terhadap keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat sampuraga karya puspasari setyaningrum oleh siswa sma negeri 1 angkola barat. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat yang terletak di desa Sitingjak. Beralamat di Jl. Sibolga, Sigumuru, Kec. Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Prov. Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif, Menggunakan tes pilihan ganda variabel X 10 soal dan essai variabel Y 5 soal. Populasi dari penelitian ini terdiri dari enam kelas dari siswa kelas X berjumlah 185 siswa. Ada dua tahap yang dilakukan yaitu analisis secara deskriptif, Analisis statistik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan berbicara produktif terhadap keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat sampuraga karya Puspasari Setyaningrum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat hal ini dapat terlihat pada uji hipotesis yang dilakukan pada data yang ditemukan, dimana hipotesis alternatif (ha) dalam penelitian ini diterima, yaitu (ho) ditolak.

Kata kunci: berbicara produktif, pesan moral.

PENDAHULUAN

Keterampilan menceritakan pesan moral yang dibaca bagi siswa akan mudah diperoleh jika ada pemahaman terhadap isi cerita sehingga akan memudahkan siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya. Keterampilan menceritakan pesan moral tidak lepas dalam kaitannya dengan berbicara. Salah satu ragam sastra yang dipelajari di kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat adalah cerita rakyat. Setelah mempelajari cerita rakyat, siswa diharapkan mampu menceritakan kembali pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat. menurut Gusnetti, dkk. (dalam Anggidesialamia, 2020:79), cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat bercerita tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri teladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat dalam menceritakan kembali pesan moral masih rendah. Hal utama yang tampak dalam pembelajaran adalah siswa kurang memahami isi cerita dan kurangnya keberanian anak dalam menceritakan kembali isi cerita khususnya pada cerita fiksi. Siswa kurang memahami isi cerita diakibatkan teks cerita yang begitu panjang, sehingga mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan dan mengantuk. Meskipun di dalam buku siswa sudah dilengkapi dengan gambar pada teks cerita masih belum membuat siswa bersemangat membacanya karena teks yang terlalu panjang tersebut. Belum lagi ketika siswa yang tidak mampu memahami isi cerita meskipun setelah membaca cerita berkali-kali dan itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Guna menunjang hal tersebut, maka dibutuhkan kemampuan berbicara agar siswa dapat lebih mudah menceritakan kembali isi cerita.

Selain dari hasil wawancara dengan beliau tersebut, ternyata ada beberapa peneliti terlebih dahulu yang telah membahas persoalan ini. Penelitian yang dapat dijadikan penelitian yang sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Sukidi (2015) yang berjudul: “Pengaruh Penggunaan Boneka Tangan terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas II SDN Keret Krembung Sidoarjo”. Penelitian relevan yang kedua yaitu Juniza, dkk. (2002) yang berjudul: “Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SDN Tanjung Batu”. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan keterampilan bercerita dalam penelitiannya. Namun, perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini terletak pada membantu siswa mempermudah memahami pesan moral dan dapat menyampaikan kembali isi cerita tersebut. Berdasarkan asumsi yang peneliti harapkan, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Kemampuan Berbicara Produktif terhadap Keterampilan Menceritakan Pesan Moral Cerita Rakyat “Sampuraga” karya Puspasari Setyaningrum oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat”.

, dkk., (2022:38) menjelaskan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan bahasa yang bersifat produktif. Dikatakan produktif karena di dalamnya menyatakan ide, gagasan, referensi, dan pendapat secara lisan. Dengan demikian gagasan, yang ada dalam pikiran atau perasaan pembicara dapat dipahami orang lain atau pendengar.

Menurut Abbas (dalam Parapat, dkk., 2022:41) menyatakan bahwa berbicara adalah suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain. Sementara itu, Alfulaila (dalam Parapat, dkk., 2022:41) menyatakan bahwa berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Kemudian, Mulgarave (dalam Parapat, dkk., 2022:41) menjelaskan berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak secara langsung pembicaraan, baik dipahami pembicara dan pendengar atau tidak. Selanjutnya, KBBI (dalam parapat, dkk., 2022:41-42) menjelaskan bahwa berbicara produktif adalah kemampuan berbahasa seseorang dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan berbicara produktif adalah kemampuan seseorang secara tepat dan baik dalam menyampaikan ide, perasaan, gagasan, maupun informasi melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah.

Tantawi (dalam Parapat, dkk., 2022:47) memaparkan beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara mulai dari (1) membutuhkan paling sedikit dua orang, (2) mempergunakan suatu sandi linguistik, (3) menerima atau mengakui suatu daerah dan referensi umum, (4) berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, (5) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara, bunyi bahasa dan pendengaran, sampai dengan (6) secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Brooks (dalam Parapat, dkk. 2022:47) telah menyetengahkan delapan butir prinsip atau ciri suatu pembicaraan yang wajar setiap hari dilakukan dalam kehidupan untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya berupa (1) minimal dua orang, (2) sandi linguistik dipahami, (3) satu daerah referensi umum, (4) pertukaran antara partisipasi, (5) hubungan langsung dengan yang lain dan lingkungan, (6) berkaitan dengan masa kini, (7) melibatkan aparat vokal dan auditori, dan (8) menghadapi dan memisahkan yang nyata dari yang didalilkan. Parapat, dkk., (2022:48) mengungkapkan bahwa berbicara produktif adalah berbicara yang memiliki ide, informasi, dan referensi rujukan dalam menyampaikan informasi yang dimiliki oleh pembicara.

Berdasarkan prinsip berbicara produktif yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa ide, informasi, dan referensi rujukan pada saat penyampaian informasi dari pembicara merupakan prinsip yang diterapkan pada saat seseorang berbicara produktif.

Berbicara secara langsung adalah pembicara berbicara langsung dengan pendengarnya sedangkan berbicara tidak langsung pembicara tidak berhadapan langsung dengan pendengarnya, misalnya siaran radio atau televisi. Namun, beda pendapat dengan Tarigan (dalam Ayuningrum, 2017:355) yang menyatakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan, hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Pentingnya berbicara menjadikan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengapresiasi, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan Apriani (dalam Darmuki, dkk., 2019:377). Menyampaikan sesuatu dalam suasana sedih, marah, kecewa, senang, dan sebagainya akan mempengaruhi penggunaan bahasa (Indonesia) maupun sikap seseorang ketika berbicara di depan umum, dalam forum ilmiah, maupun berbicara dalam situasi santai. Apabila kontrol emosi diperhatikan dengan baik, maka akan dihasilkan pembicaraan yang baik pula.

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Mengutip dari Darmuki (2019:376), tujuan umum penilaian berbicara adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang. Tujuan ini dipecah menjadi tujuan khusus tepatnya untuk mengetahui tingkat kemampuan untuk mengekspresikan pendapat, ide/pemikiran selama diskusi, tanya jawab, menceritakan sebuah kisah, memberikan pidato dan sebagainya. Sarana untuk mengukur evaluasi keterampilan berbicara adalah tes dan non-tes. Menurut Slamet (dalam Yanti, dkk., 2018:76) tujuan utama berbicara adalah alat untuk berkomunikasi. Supaya dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Senada dengan pendapat Setyonegoro (2013:68) bahwa terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain sebagai berikut. (a) Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat. (b) Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain. (c) Ingin menghibur orang lain. (d) Menyampaikan informasi. (e) Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tujuan berbicara untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pendengar, memberikan informasi kepada orang lain. Tujuan utama berbicara untuk berkomunikasi,

komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita di antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan aspek berbicara adalah hal yang harus diperhatikan dalam berbicara diantaranya lafal, tata bahasa, kefasihan, dan isi pembicaraan, sehingga orang lain paham terhadap yang disampaikan.

Herfanda (dalam Harsanti, 2008:131) menjelaskan bahwa sastra adalah potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Pendidikan sastra sudah diterapkan sejak kecil atau masih dalam kandungan ketika seorang ibu bersenandung sambil menidurkan anaknya atau saat seorang ayah mendongengkan anaknya menjelang waktu tidur di malam hari itu semua merupakan karya sastra yang mulai diperkenalkan kepada anak kecil sejak masih di dalam rumah sampai mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib.

Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*culture in action*), dan membaca sastra Indonesia misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia. Tentu saja fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca. Herfanda (dalam Harsanti, 2008:132) menjelaskan bahwa bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlu diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat.

Folklore secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* berarti rakyat bangsa sedangkan *lore* berarti rakyat adat, pengetahuan (Echlosh dan Shadlily, 2003:366). Cerita rakyat disamakan pengertiannya dengan *folklore*. Padahal, apabila dicermati asal-usul katanya sudah berbeda. Kata *folklore* merupakan pengindonesiaan kata Inggris *folklore* yang berasal dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*, *folk* dapat diartikan masyarakat. Lebih jauh lagi *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, kata *lore* yaitu kebudayaan, sebagian kebudayaan itu diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat kepada generasi berikutnya.

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri teladan terutama

cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral (Gunesti, dkk. dalam Anggidesialamia, 2020:77).

Ciri-ciri cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya. Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Adapun ciri-ciri cerita rakyat menurut Barnet (dalam Rahmawati, dkk., 2007:14-15) meliputi (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (b) bersifat tradisional yakni hidup dalam suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi, (c) bersifat lisan sehingga terwujud dalam berbagai versi, (d) bersifat anonim yakni nama penciptanya tidak diketahui sehingga menjadi milik dalam masyarakat, (e) mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakatnya, (f) bersifat pralogis yakni mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, dan (g) pada umumnya bersifat sederhana dan seadanya.

Cerita rakyat berkembang secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang perkembangannya dari mulut ke mulut. Ada beberapa jenis cerita rakyat yang beredar di kehidupan masyarakat. Cerita rakyat dapat berhubungan dengan suatu tempat, nama sebuah tempat atau bentuk tipografi (bentuk suatu daerah) yang terbentuk bukit-bukit, jurang, danau, lautan, dan sebagainya. Sukirno (2010:163) menjelaskan bahwa cerita rakyat terbagi menjadi empat kelompok. Keempat kelompok tersebut terdiri dari: (a) cerita rakyat keagamaan, (b) cerita rakyat alam gaib, (c) cerita rakyat perseorangan, dan (d) cerita rakyat setempat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang bersumber dari kehidupan masyarakat yang dibangun dari unsur yang mendukung. Cerita rakyat adalah cerita yang mengisahkan tentang asal muasal suatu tempat atau suatu kejadian di suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat dapat berwujud binatang, manusia ataupun dewa. Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai suri teladan terutama cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Indonesia memiliki banyak cerita rakyat karena cerita rakyat menyebar dari mulut ke mulut yang diwariskan dari generasi ke generasi. Unsur pembentuk cerita rekaan atau peristiwa cerita (alur), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*setting*), sudut pandang penceritaan, dan gaya (Sulastris, 2014).

Kemudian, unsur-unsur pembangun cerita rakyat meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, *setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema, ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita. Sederhananya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita (Kurniasih, 2015).

Selanjutnya, alur menurut Wellek (2014) adalah alurialah struktur penceritaan. Forster mengemukakan sebuah plot (alur cerita) terdapat hubungan sebab akibat dari suatu urutan cerita yang mengembangkan konflik cerita (Sulastris, 2014).

Kemudian, terdapat tokoh dan penokohan. Tokoh selaku orang yang mengalami kejadian-kejadian dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya, tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Kurniasih, 2015). Lalu, penokohan disebut dengan gambaran pengungkapan dari tokoh yang dideskripsikan melalui beberapa karakter dan sifat yang bermacam-macam (Hartiani dan Fathurohman, 2018).

Ditambah lagi, *setting*/latar menurut Waluyo (2015) adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun, *setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Apabila dikaitkan dengan tempat, maka dapat dirinci dari tempat yang luas, misalnya negara, propinsi, desa, dan sebagainya. Hal yang berkaitan dengan waktu, misalnya sekarang, dahulu tahun berapa, jam berapa, siang atau malam, dan seterusnya (Sulastri, 2014).

Berikutnya, sudut pandang/*point of view*, menurut Aminudin (2015) adalah *point of view* atau yang sering disebut dengan sudut pandang merupakan cara atau posisi penulis dalam menceritakan tokoh yang ada di cerita (Hartiani dan Fathurohman, 2018).

Selanjutnya, gaya pengungkapan/gaya bahasa yang dijelaskan oleh Aminuddin (2015) merupakan teknik suatu pengarang dalam menyampaikan gagasan cerita dari awal sampai akhir cerita menggunakan ciri-ciri yang khas oleh masing-masing pengarang (Hartiani dan Fathurohman, 2018). Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Dengan demikian, *style* dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung apa tujuan penuturan itu sendiri (Sulastri, 2014).

Terakhir, amanat ialah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana dengan tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajara moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan seruan, sasaran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita (Kurniasih, 2015).

Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa unsur pembangun cerita rakyat umumnya memiliki tema, tokoh dan penokohan, alur, *setting*, gaya, amanat, dan sudut pandang. Ketujuh unsur tersebut akan ditemukan pada cerita rakyat yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat yang terletak di desa Sitinjak. Beralamat di Jl. Sibolga, Sigumuru, Kec. Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Prov. Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini karena

sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang menceritakan pesan moral cerita rakyat “Sampuraga” karya Puspasari Setyaningrum.

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dan bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara kejadian yang diteliti. Sugiyono (2013:14) menyatakan bahwa metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Selanjutnya, pada penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda variabel X 10 soal dan esai variabel Y 5 soal untuk mengetahui kemampuan berbicara produktif terhadap keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat “Sampuraga” karya Puspasari Setyaningrum siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat sebagai variabel X menggunakan tes pilihan ganda 10 soal.

Populasi dari penelitian ini terdiri dari enam kelas dari siswa kelas X berjumlah 185 siswa. Data ini diperoleh dari Tata Usaha SMA Negeri 1 Angkola Barat Tahun Pelajaran 2022/2023. Sampel diambil dari kelas X-6 SMA Negeri 1 Angkola Barat. Laki-laki berjumlah 13 siswa dan perempuan berjumlah 21 siswa. Dengan demikian, total keseluruhan sampel pada penelitian ini berjumlah 34 siswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

1. Mengadakan penelitian langsung terhadap subjek penelitian.
2. Membagikan angket penelitian.
3. Mengumpulkan lembar jawaban instrumen dan tugas siswa yang menjadi objek penelitian.
4. Mengoreksi hasil tes siswa dengan mencari skor rata-rata siswa.
5. Mengolah data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui gambaran kedua variabel. Guna mengetahui koefisien kedua variabel terhadap data yang telah dikumpulkan, maka ada dua tahap yang dilakukan sebagai berikut.

1. Analisis secara deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran umum tentang keadaan kedua variabel penelitian yang akan ditetapkan klasifikasi atau kriteria penilaian untuk posisi masing-masing variabel.
2. Analisis statistik adalah teknik yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditegaskan dalam penelitian, apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis dimaksud adalah teknik korelasi “r” *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Sesuai dengan penelitian, maka dapat dideskripsikan dalam penelitian ini ada adalah Pengaruh Kemampuan Berbicara Produktif (X) untuk memperoleh data Variabel X menggunakan pilihan ganda (objektif) sebanyak 10 soal dengan menggunakan jawaban alternatif yakni a, b, c, dan d. Pada setiap jawaban yang benar di beri skor tertinggi 10 dan terdalam 0 dan untuk Keterampilan Menceritakan Pesan Moral Cerita Rakyat Sampuraga Karya Puspasari Setyaningrum (Y) dengan menceritakan pesan moral cerita rakyat dengan penilaian 5 unsur. Sebagaimana disebutkan pada Bab I bahwa tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Kemampuan Berbicara Produktif Terhadap Keterampilan Menceritakan Pesan Moral Cerita Rakyat Sampuraga Karya Puspasari Setyaningrum Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat. Sejalan dengan itu maka, data dikumpulkan melalui data objektif dengan essai sebagaimana dikemukakan dalam Bab III.

Jumlah responden yang menjawab tes sama dengan jumlah teks yang kembali, yakni 31 siswa. Setelah waktu yang di tentukan habis lembar jawaban yang di kumpulkan, kemudian diolah dengan langkah langkah sebagai berikut.

1. Mengolah data tes pengaruh kemampuan berbicara produktif menjadi nilai siswa.
2. Mengolah data tes kemampuan menceritakan pesan moral cerita rakyat Sampuraga menjadi nilai siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa: Hasil Variabel X dan Variabel Y Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat

1. Pengolahan Data Kemampuan Berbiacara Produktif

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat skor tertinggi yaitu 90 dan skor terendah yaitu 70. Nilai rata-rata pada skor yang terendah yang diperoleh di atas adalah :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$
$$M = \frac{2470}{31}$$
$$M = 79,6$$

Setelah diperoleh skor hasil data penelitian dan rata-rata kemudian di tentukan tingkat kualifikasi pengaruh kemampuan berbicara produktif dengan kriteria pada tabel 6.2 di bawah ini sebagai berikut.

Tabel 6.2 Tingkat Kriteria Penilaian

No.	Nilai	Kategori
1.	80-100	Baik sekali
2.	70-79	Baik

3.	60-69	Cukup
4.	50-59	Kurang
5.	0-49	Gagal

Sesuai nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 79,6 maka tingkat rata-rata siswa berada pada kategori “Baik”.

1. Pengelolaan Data Keterampilan Menceritakan Pesan Moral Cerita Rakyat Sampuraga Karya Puspasari Setyaningrum

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat skor tertinggi adalah 85 dan skor terendah adalah 70. Sedangkan nilai tara-rata yang diperoleh di atas sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$

$$M = \frac{2370}{31}$$

$$M = 76,4$$

Sesuai nilai rata-rata keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat Sampuraga karya Puspasari Setyaningrum yang di peroleh siswa yaitu 76,4, maka tingkat rata-rata siswa pada kategori “Baik”.

Untuk melakukan uji hipotesis yang sudah dirumuskan dalam penelitian maka dilakukan analisis dengan teknik kolerasi *product moment*. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat kolerasi dengan kedua variabel. Untuk mengetahui indeks kolerasi variabel, maka ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

1. Membuat tabel kerja perhitungan antara X dan Y.
2. Mencari angka indeks kolerasi “r” *product moment* antara variabel X dan Y.
3. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} atau hubungan antara variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 6.3 Perhitungan Indeks Kolerasi Antara Variabel X dan Variabel Y Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat

No.	Nama Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1.	Amanah Solih	80	70	6400	4900	5600
2.	Annisa Nabila Siregar	70	80	4900	6400	5600
3.	Asman Fazri Dalimunthe	80	75	6400	5625	6000
4.	Ayu Lestari Nainggolan	80	80	6400	6400	6400
5.	Cantika Dwi Arianti Pane	70	70	4900	4900	4900
6.	Dian Rahmadani Pulungan	80	75	6400	5625	6000
7.	Dion Ipantri Pane	80	75	6400	5625	6000
8.	Erin Rozaqni Samosir	90	80	8100	6400	7200
9.	Firmansyah Siagian	80	80	6400	6400	6400
10.	Fitri Harahap	80	75	6400	5625	6000
11.	Hannum Siregar	70	75	4900	5625	5250
12.	Hijra Ulfa Nasution	90	80	8100	6400	7200

13.	Hoirun Zaman Simamora	80	80	6400	6400	6400
14.	Hotma Dika Siregar	90	80	8100	6400	7200
15.	Intan Nuraini Siregar	80	75	6400	5625	6000
16.	Keffin Tumanggor	80	80	6400	6400	6400
17.	Lilis Karlina Siregar	80	75	6400	5625	6000
18.	Muslimah Nuraini	70	70	4900	4900	4900
19.	Naufal Rafiqi Hasibuan	80	80	6400	6400	6400
20.	Nirwantina Harahap	90	80	8100	6400	7200
21.	Nursyawiah Sormin	70	75	4900	5625	5250
22.	Purnama Sari Nainggolan	80	70	6400	4900	5600
23.	Rahmat Hidayat Nst	90	80	8100	6400	7200
24.	Rahmah Nauli Samosir	70	75	4900	5625	5250
25.	Reza Repaldi	80	75	6400	5625	6000
26.	Rio Perdinan	90	85	8100	7225	7650
27.	Risanna Rambe	80	75	6400	5625	6000
28.	Riska Elliana Harahap	80	75	6400	5625	6000
29.	Rizki Hadi Hamonangan	80	80	6400	6400	6400
30.	Salmandah Hasibuan	70	70	4900	4900	4900
31.	Septi Romaito Harahap	80	75	6400	5625	6000
Jumlah		2.470	2.370	198.100	181.650	189.300
Rata-rata		79,6	76,4			

Berdasarkan Tabel perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa $n=31$, $\sum x=2.470$, $\sum y=2.370$, $\sum x^2=198.100$, $\sum y^2=181.650$, $\sum xy=189.300$, maka indeks *produk moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$N = 31$$

$$\sum X = 2.470$$

$$\sum Y = 2.370$$

$$\sum X^2 = 198.100$$

$$\sum Y^2 = 181.650$$

$$\sum XY = 189.300$$

Perhitungannya:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{31.(189.300) - (2.470).(2.370)}{\sqrt{\{31.(198.100) - (2.470)^2\} \cdot \{31.(181.650) - (2.370)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5868300 - 5853900}{\sqrt{\{6141100 - 6100900\} \cdot \{5631150 - 56169000\}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{144000}{\sqrt{\{40200\} \cdot \{14250\}}} \\
&= \frac{144000}{\sqrt{572850000}} \\
&= \frac{23934.285}{144000} \\
&= 0,601
\end{aligned}$$

Dari perhitungan statistik diatas dapat diketahui bahwa angka kolerasi antara kedua Variabel adalah 0,601.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh dengan nilai $r_{xy \text{ hitung}} = 0,601$. Selanjutnya akan dilakukan interpretasi atau pengujian atas hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan mengonstruksikan hasil r_{hitung} (0,601) pada Tabel indeks kolerasi *product moment*, untuk interpretasi akan diuraikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Nilai Interpretasi Kolerasi r Product Moment

NO.	Nilai “r” Product Moment	Tingkat Interpretasi
1.	0,000-0,200	Sangat lemah
2.	0,200-0,400	lemah
3.	0,400-0,700	Sedang/cukup
4	0,700-0,900	Tinggi
5	0,900-1,000	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} ($r_{xy}=0,601$) berada pada kategori kolerasi sedang/cukup dan berkolerasi positif. Interpretasi ini dilakukan dengan melihat hasil r_{hitung} kemudian membandingkan dengan r_{tabel} pada $dk = N-2$ untuk menguji taraf signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui $dk = 31-2 = 29$.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara mengkonsultasikan nilai koefisien atau nilai r_{hitung} sesuai data yang diperoleh nilai hitung (r_{ry}) ternyata > dibandingkan dengan r_{tabel} baik taraf signifikan 5% dan 1%.

Berdasarkan dk (kisaran presentasi objek) yang telah ditentukan, pada taraf kesalahan 5% adalah 0,367. Dari nilai r_{tabel} tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% yaitu $0,601 > 0,367$. Untuk menguji kebenaran hipotesis dilakukan dengan ketentuan membandingkan nilai $r_{xy \text{ tabel}}$ apabila nilai $r_{xy \text{ hitung}}$ lebih besar atau sama-sama dengan nilai $r_{xy \text{ tabel}}$ maka hipotesis alternatif (h_a) diterima kebenarannya (h_o) ditolak, dan sebaliknya apabila nilai $r_{xy \text{ hitung}}$ lebih kecil maka (h_o) diterima dan (h_a) ditolak kebenarannya.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka dapat dilihat bahwa nilai $r_{xy \text{ hitung}}$ lebih besar dari nilai $r_{xy \text{ tabel}}$ yaitu $0,601 > 0,367$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (h_a) diterima kebenarannya, artinya ada pengaruh kemampuan berbicara

produktif terhadap keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat Sampuraga karya Puspasari Setyaningrum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di paparkan peneliti pada bab terdahulu, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa simpulan sesuai dengan hasil penelitian. Adapun simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adanya pengaruh kemampuan berbicara produktif terhadap keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat Sampuraga karya Puspasari Setyaningrum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat dikategorikan dengan hasil “Baik” hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata variabel X 79,6 dan variabel Y 76,4 dikategorikan baik dan nilai r 0,601 kategorikan cukup. Dari jumlah sampel 31 siswa, yang dikategorikan baik sebanyak 16 dan yang dikategorikan cukup sebanyak 4 siswa.
2. Nilai rata-rata keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat Sampuraga karya Puspasari Setyaningrum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat adalah 76,4 dengan kriteria baik.
3. Adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan berbicara produktif terhadap keterampilan menceritakan pesan moral cerita rakyat sampuraga karya Puspasari Setyaningrum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat hal ini dapat terlihat pada uji hipotesis yang dilakukan pada data yang ditemukan, dimana hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu (H_0) ditolak.

REFERENSI

- Aini, A., Andayani, & Anindriyani, A. 2012. Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal BASASTRA*, 1 (1): hal. 125-137,
https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2072
- Aisah, S. 2015. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat, Vol 3 No. (15). <https://download.garuda.kemdikbud>
- Anggidesialamia, H. 2020. Upaya Meningkatkan Minat Baca Melalui Review Konten Cerita Rasyat pada Aplikasi Youtube, *Jurnal COM-EDU*, 3 (2): hal. 75-82
[file:///C:/Users/acer/Downloads/3779-10950-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/3779-10950-1-PB%20(1).pdf)
- Aprinawati, I. 2017. Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini, *Jurnal OBSESI Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): Hal 1-9,
<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/33/31>
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Astuti, S. 2015. Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika, *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN MIPA*, 8 (2): Hal:1-8 <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/167>
- Ayuningrum, N. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa Melalui Model Kreatif Produktif, *JURNAL VISIPENA*, 8 (2), <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/418>
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019, *JURNAL ILMIAH DAN SASTRA*, 2 (2), Hal.1-12 <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/33433>
- Echlos, & Shadily. 2003. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ghazali, Abdul Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- hartiani, A., & Fatuurahman, I. 2018 Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menyimak Cerpen Melalui Model *Picture dan Picture* Berbantuan Media CD Cerita pada Siswa Kelas V SD, *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 2 (1), Hal. 1-22 <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2576>
- Kurniasih, I. 2015. Pengaruh Penggunaan Media Audio terhadap Hasil Menyimak Unsur Cerita Rakyat, *SAUNG GURU*, 7 (3), Hal. 1-7 <http://jurnal.upi.edu/saung-guru/view/3619/PENGARUH%20PENGUNAAN%20MEDIA%20AUDI%20TERHADAP%20HASIL%20MENYIMAK%20UNSUR-UNSUR%20CERITA%20RAKYAT>
- Mekarini, N. 2022. Peningkatan Kemampuan Berbicara Berbasis Produktivitas Melalui *Schedule Text* pada Mahasiswa, *Journal Tourism and Interdisciplinary Studies*, 2 (1). Hal. 1-8 <https://jotis.triatmamulya.ac.id/index.php/jotis/article/view/69>
- Musaba, Z. 2012. *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, & Diana. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parapat, Lili Herawati, dkk. 2022. *Menulis dan Berbicara Produktif*. Pasaman: CV Azka Pustaka.
- Saddhono, K., & Wijana, I. D. P. 2011. Wacana Khotbah Jumat di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4),

- Hal. 433-446, <file:///C:/Users/acer/Downloads/39-Article%20Text-148-1-10-20131030.pdf>
- Setyonegoro, A. 2013. Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), Hal 67-80 [file:///C:/Users/acer/Downloads/1451-Article%20Text-2810-1-10-20140228%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/1451-Article%20Text-2810-1-10-20140228%20(1).pdf)
- Solehuddin, M. 2001. *Pembaharuan Pendidikan di TK*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- sulastri. 2014. Peningkatan Keterampilan Menggunakan Media Film pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Purwerjo, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4 (5), Hal. 1-21 <file:///C:/Users/acer/Downloads/14050-43581-1-PB.pdf>
- Supriyadi, & Salapa. 2017. Nilai-Nilai Karakter Keterampilan, *Jurnal Penelitian Sastra dan Pengajarannya*, 16 (4), Hal. 1-21 <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14050>
- Sukirno. 2018. *Metode Cepat Belajar Menulis Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tantawi, Isma. 2014. *Terampil Bahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Wahyuni, Andika. 2019. Analisis Kemampuan Komunikasi dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT Mitra Sarana Niaga, *manajemen tools*, 11 (1), Hal. 1-8 <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/519>
- Yanti, N. Suhartono., Kurniawan R. 2018. Penguasaan Materi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, *Jurnal ilmiah Korpus*, 2 (1), Hal 1-11 <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/5559/2732>
- Zuhriyah, Mukninatus. 2017. Storytelling to Improve Speaking English Skill, *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10 (1), Hal. 1-11 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/879>